



Seri Cerita Rakyat Balai Pustaka

KISAH POHON SAGU

DENNY PRABOWO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp

Balai Pustaka

Kisah Pohon Sagu



Denny Prabowo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kisah Pohon Sagu

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6445
No. KDT 398.209598
Cetakan 1: 2011

Penulis: Denny Prabowo
iv + 50 hlm.; 17,6 x 25 cm
ISBN: 979-690-918-9
EAN: 978-979-690-918-6

Penyunting Materi: Zulfairy
Penyelaras Bahasa: Febi Dasa Anggraini
Desain Kover: Alayski
Ilustrasi: Tim Zulfa
Layout Isi: Emteh dan Rahma

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Karakter anak-anak ditentukan dan dibentuk sejak dini. Banyak hal yang memengaruhinya, di antaranya adalah melalui bacaan yang dibaca. Tidak semua bacaan untuk anak, laik mereka baca. Tentunya ini menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan untuk menyediakan bacaan yang baik bagi mereka.

Salah satu bacaan yang baik untuk anak-anak adalah cerita dari berbagai daerah di Indonesia atau yang biasa kita kenal dengan cerita rakyat. Cerita rakyat ini bisa berupa legenda, mite, dongeng, dan fabel. Cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekadar bacaan penghibur saja karena bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan holistik anak yang meliputi, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial.

Di Indonesia, buku cerita rakyat yang paling tua adalah cerita Si Kancil, yang terbit pada tahun 1881. Namun, pada mulanya cerita rakyat ditulis bukan untuk bahan bacaan anak. Baru kemudian, khusus ditulis untuk bacaan anak, dan akhirnya identik dengan bacaan anak.

Balai Pustaka yang sejak dahulu konsen menyebarkan buku-buku sastra anak, mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan kembali buku-buku cerita rakyat yang ada di kepulauan Indonesia. Harapannya, agar karakter anak-anak Indonesia telah terbentuk sejak dini dan mereka sudah mengenal bacaan asli Indonesia sedini mungkin.

Mudah-mudahan cita-cita tersebut dapat tercapai. Selamat membaca.

Jakarta, 2011
Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



iv



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Prakata

Waktu kecil, ibu saya suka mendongengkan berbagai cerita rakyat sebagai pengantar tidur. Malin Kundang, Batu Belah, Batu Menangis, Bawang Merah Bawang Putih, dll sudah saya dengar sejak masih kecil. Barangkali dongeng-dongeng itu yang kemudian menggerakkan saya jadi seorang pengarang.

Selain menulis, saya juga mengelola taman bacaan masyarakat. Namanya TBM Rumah Cahaya. Dan agenda yang paling disukai anak-anak ternyata wisata cerita, yaitu story telling atau mendongeng.

Oleh sebab itu, saya berpikir dongeng merupakan sarana yang sangat efisien untuk memberi pengajaran kepada anak-anak. Selain juga dapat memperkenalkan beragam budaya Nusantara.

Seperti Kisah Pohon Sagu dari Papua ini, mengandung pengajaran yang baik bagi anak-anak.

Semoga pengisahan ulang cerita rakyat ini memberikan sumbangan bagi masa depan anak-anak Indonesia.

Jakarta, 2011

Penulis



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



vi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Daftar Isi

Miripu dan Ikan Parako.....	2
Miripu Bertemu Gadis Kipya	4
Sagu untuk Suku Kipya	10
Orang Kipya Belajar Membuat Sagu.....	14
Pernikahan Miripu.....	18
Miripu Kembali ke Kipya	20
Mencari Cacing di Lautan	24
Hukuman untuk Anak Lelaki Miripu	30
Pohon Sagu di Tengah Hutan	34
Si Pohon Sagu	40
Mengenal Ulat Sagu	41
Rumah Khas Papua	41
Makanan Pokok.....	42





Viii



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kisah Pohon Sagu



Miripu dan Ikan Parako

Dahulu, penduduk Kipya yang hidup di tepi pantai suka memakan ti atau lem dari getah pohon. Mereka biasa menjemur lem itu di bawah terik matahari hingga menjadi kering.

Setelah mengering, mereka akan memanggangnya dengan api. Orang Kipya biasa memakannya bersama ikan hasil tangkapan mereka. Begitulah kebiasaan makanan orang-orang Kipya.

Sampai suatu hari, datang dua orang kakak beradik yang berasal dari Nariki. Suatu daerah yang terletak di kaki pegunungan Charles Louis. Letaknya dekat dengan pantai.

Orang Nariki mendiami tempat yang membatasi dunia atas dan dunia bawah. Maksudnya antara daerah pegunungan dan daerah pantai. Di sanalah bagian bawah dari pegunungan Charles Louis masuk ke dalam laut.

Mereka sudah lama mengenal sagu. Mereka menjadikan sagu sebagai makanan pokok mereka.

"Kakak, aku akan pergi ke arah timur," kata Miripu kepada kakaknya.

"Baiklah, adikku," jawab Tipa, kakaknya, "Aku akan melanjutkan perjalanan ke arah barat."

"Hati-hati, Kakak," ucap Miripu.

"Begitu juga dengan kamu, Miripu," sahut Kakaknya. Kemudian keduanya saling berpelukan.

Miripu dan Tipa berasal dari keluarga Amotawe atau orang sagu. Keluarga mereka dikenal sebagai orang-orang pertama yang mengenal sagu sebagai makanan.



Miripu berjalan sendirian ke arah timur. Setelah berjalan cukup lama, Miripu merasa lelah. Apalagi matahari pada waktu itu memancarkan sinar teriknya.

“Sebaiknya aku beristirahat di sini,” kata Miripu ketika melihat batang kayu yang menjuntai ke sungai. “Sepertinya tempat ini cukup teduh....”

Miripu merebahkan tubuhnya di batang kayu yang rindang itu. Angin yang menerpa wajahnya, membuat matanya terasa berat. Kakinya ia masukkan ke dalam air yang jernih.

“Oh, sejuknya...,” ucap Miripu menikmati aliran sungai dan angin yang berhembus. Tanpa disadari olehnya, ia pun tertidur lelap.

Tempat ia berhenti itu kini terletak di sebelah Barat Potaway, sebelah Timur Tanjung Napuku.

Seekor ikan parako berenang-renang mengikuti air pasang. Ikan itu masuk ke dalam muara. Ia melihat sebuah benda terjurai di atas air.

“Hai, ikan mona,” panggil ikan parako kepada temannya yang tengah asik mencari makan “Lihat itu!” ikan parako menunjuk pada sebuah benda yang menjuntai ke dalam air sungai.

“Hmm... apakah benda itu bisa dimakan?” Tanya ikan mona sambil mendekati benda menjuntai itu.

“Bagaimana kalau kita coba saja?” usul ikan parako.

Ikan parako dan ikan mona mulai menyantap benda yang menjuntai ke dalam air itu.

“Rasanya cukup aneh,” kata ikan parako.

“Tapi lumayan enak,” jawab ikan mona.



"Hmm... nyam... nyam... nyam, kamu betul, Kawan!" kata ikan parako sambil mengunyah benda yang tak lain rambut Miripu itu.

Mereka terus menyantap rambut Miripu itu. Rupanya Miripu mulai tersadar. Ia merasa ada yang menarik-narik kepalanya.

"Aduh!" teriak Miripu ketika ikan mona dan ikan parako menggigit rambutnya, "Ada apa ini?"

Miripu berdiri. Betapa terkejutnya ia mendapati rambutnya tinggal sedikit. Ia meraba-raba rambutnya yang tinggal sedikit itu.

Kalau saja ia tak segera terbangun, barangkali sudah habis rambutnya disantap ikan parako dan ikan mona. Konon, karena peristiwa inilah, maka orang-orang setempat saat ini tak ada yang berambut panjang.

"Kurang ajar kalian!" kata Miripu kepada kedua ikan yang mulai menyadari bahaya.

"Kita lari!" seru ikan parako. Ikan mona segera berenang secepatnya, meninggalkan ikan parako di belakang.

Miripu mengambil anak panahnya. Ia membidik ikan parako yang belum berenang jauh.

Melihat hal itu, ikan parako berusaha untuk berenang lebih cepat. Ia meliuk-liukkan tubuhnya agar sulit dipanah. Sementara Miripu mulai mendapatkan posisi tembak yang bagus. Lalu... suuuuuuuinnng! Anak panah melesat dengan cepat.

"Auw!" jerit ikan parako, ketika anak panah itu mengenai sisi kiri tubuhnya. Beruntung bagi dirinya, anak panah itu tidak menancap di tubuhnya.



Ikan Parako makin mempercepat renangnya. Apalagi saat dilihatnya, Miripu telah mengambil anak panah lainnya. "Aku harus segera lari!"

Suuuuuuiing! Anak panah kembali melesat ke arah ikan Parako. Lagi-lagi ikan itu mampu menghindar. Namun, anak panah itu sempat mengenai sisi kanan tubuhnya. Konon, sejak peristiwa itu, ikan-ikan parako memiliki kedua titik hitam di kedua belah tubuhnya.

Miripu Bertemu Gadis Kipya

Miripu mendengar suara dua orang gadis bercakap-cakap. Ia menoleh, memandangi kedua wanita itu. Sepertinya kedua gadis itu baru kembali dari mencari kayu bakar.

Miripu yang baru pertama kali pergi ke daerah pantai, ingin berkenalan dengan gadis dari daerah itu. Ia mengambil buah jatiri yang banyak tumbuh di rawa-rawa.

Dipetikinya sebuah jatiri, lalu digigitnya. "Hmm... enak juga buah ini!"

Kemudian Miripu melempar buah yang telah digigitnya ke arah kedua gadis itu.

"Eh, apa ini?" kata salah seorang dari mereka yang terkena buah itu, "Siapa yang melempari kita dengan buah jatiri?"

Gadis yang lainnya memungut buah itu. Ia mengamati buah itu. Ada bekas gigitan baru pada buah itu. Ia kemudian memandangi sekitar. Dilihatnya Miripu yang tengah berdiri di tepi rawa.

Miripu tersenyum ke arah dua gadis itu. Ia menghampiri kedua gadis Kipya itu. Kedua gadis itu rupanya tidak marah. Mereka pun berkenalan.



“Bagaimana kalau kita rayakan perkenalan kita?” usul kedua gadis itu sambil menurunkan kayu bakarnya dari pundak mereka.

“Wah, senang sekali!” jawab Miripu.

“Ayo kita duduk di tepi rawa itu!” kata gadis yang tubuhnya gemuk. Ketiganya pun pergi ke tempat yang dimaksud.

Gadis yang tubuhnya kurus mengeluarkan ti atau lem yang telah dikeringkan dari dalam tasnya. Ia kemudian membakar lem itu. Setelah itu, memberikannya kepada Miripu.

Miripu tidak langsung menyantap makanan asing itu. Ia mengamati-mati makanan itu. Sesekali mengendus-endusnya.

“Makan saja!” kata gadis bertubuh gemuk, “Rasanya lumayan.”

“Sayang tidak ada ikan bakar,” kata gadis bertubuh kurus, “kalau ada, pasti akan bertambah enak.”

Miripu mencicipi makanan itu. Ia menggigitnya, lalu mengunyahnya. Makanan itu cukup kenyal di lidahnya.

“Bukankah ini getah pohon?” tanya Miripu.

“Ya, benar,” kata gadis bertubuh kurus, “itu memang dibuat dari getah pohon.”

“Mengapa kalian makan getah pohon?” tanya Miripu, “Tidak adakah makanan lain selain getah pohon ini?”

“Orang-orang kami sudah biasa makan getah pohon itu,” terang gadis bertubuh gemuk, “hanya makanan inilah yang kami tahu. Kami biasa memakannya dengan ikan panggang.”

“Wah, bagaimana kalau kuberi makanan yang lebih enak dari ini?” tawar Miripu, “Apakah kalian mau mencobanya?”



Kedua gadis itu saling berpandangan. Kemudian keduanya mengangguk setuju.

Miripu mengambil sepotong sagu dari dalam tasnya. Ia membagi sagu itu menjadi tiga bagian. "Ini untukmu," kata Miripu menyerahkan potongan sagu pada gadis bertubuh gemuk. "Dan ini untukmu," kata Miripu menyerahkan potongan sagu pada gadis bertubuh kurus.

Kedua gadis itu memandangi sagu di tangannya masing-masing. Baru pertama kali mereka melihat makanan jenis itu.

"Potongan sagu itu berasal dari pohon sagu," terang Miripu, melihat kedua kawan barunya kebingungan.

"Bagaimana cara memakannya?" tanya gadis bertubuh gemuk.

"Apakah harus dibakar dahulu?" tanya gadis bertubuh kurus.

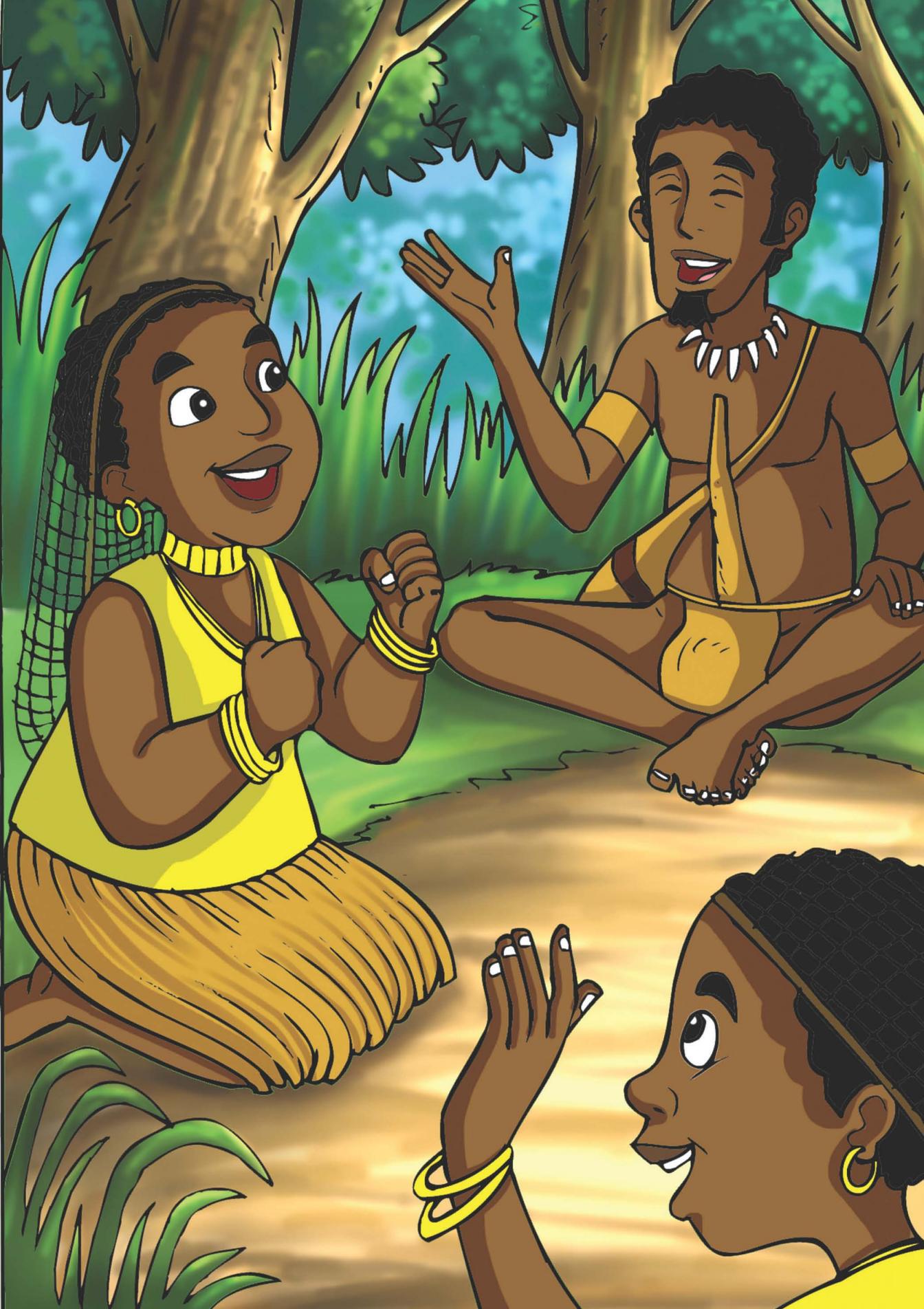
"Tidak perlu," kata Miripu, "langsung makan saja."

Miripu memakan sagu yang ada di tangannya. Melihat hal itu, kedua gadis juga memakan sagu miliknya. Mereka mengunyahnya perlahan. Baru kali ini mereka merasakan ada makanan lezat itu.

"Masih ada lagi?" tanya gadis bertubuh gemuk.

"Tenang saja, masih ada satu potong lagi untuk kita bagi bertiga," jawab Miripu, "Apakah kalian menyukainya?"

"Yokooko! Yokooko!" seru kedua gadis itu, "Enak sekali! Enak sekali!"



Sagu untuk Suku Kipya

Kedua gadis Kipya itu membawa Miripu ke kampung mereka. Mereka mengajaknya ke Tamu Upya, pusat kediaman orang Kipya. Maka berceritalah kedua gadis itu tentang makanan yang baru saja mereka santap.

Orang-orang Kipya tertarik mendengar cerita kedua gadis itu. Rupanya mereka memang sudah bosan memakan lem dari getah pohon itu.

“Cobalah ini!” kata gadis bertubuh kurus kepada salah seorang temannya. Ia memberikan sepotong sagu yang diberikan Miripu. Temannya langsung menyantap sagu itu.

“Enak sekali! Aku suka makanan ini!” seru temannya itu. Maka orang-orang makin penasaran dengan makanan baru itu.

Kepala suku yang mendengar keramaian di Tamu Upya, keluar dari kediamannya. Ia menghampiri kerumunan itu. Orang-orang yang melihat kedatangan kepala suku mereka segera memberi jalan.

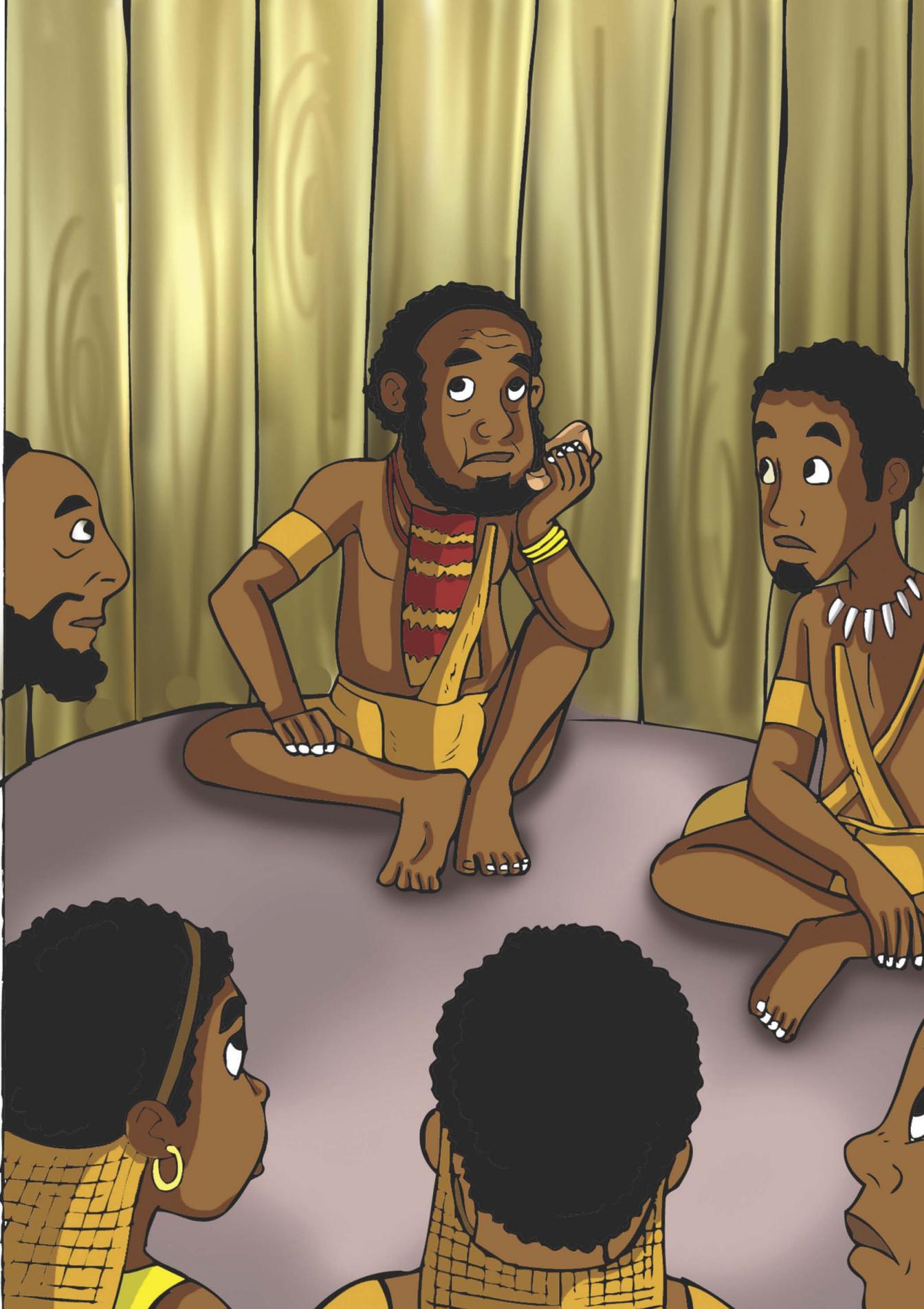
“Ada apa kalian berkumpul ramai-ramai?” Tanya kepala suku.

“Ada sagu, Bapak,” terang gadis bertubuh gemuk, “orang Nariki ini yang membawanya.”

“Rasanya enak sekali, Bapak!” seru gadis bertubuh kurus.

Miripu mengambil sisa sagu di tasnya untuk diberikan kepada kepala suku. Kepala suku itu memakan sagu yang diberikan Miripu. Ia mengunyahnya perlahan.

“Hmm... jauh lebih nikmat dari lem!” ujar kepala suku. Orang-orang pun bersorak. Mereka membopong Miripu seolah pemuda itu pahlawan yang baru menang perang.



“Kalau kalian mau, saya bisa mengajari kalian membuat sagu itu,” kata Miripu, setelah orang-orang menurunkannya kembali ke tanah.

“Bagus jika kau mau mengajari,” kata Kepala Suku, “bawa beberapa orang suku kami. Ajari mereka cara membuat sagu itu.”

“Baik, Bapak!” sahut Miripu memberi hormat pada kepala suku.

Miripu mengajak beberapa orang suku Kipya berkunjung ke keluarga Napuku. Mereka berjalan beriringan ke hulu sungai. Miripu membawa mereka menemui Omaoma dan adik perempuannya yang bernama Pasay.

Mereka berdua merupakan tapemaroko atau penghuni pertama di daerah itu. Meski seorang wanita, tetapi karena dianggap memiliki kemampuan, Omaoma diangkat sebagai pemimpin kampung.

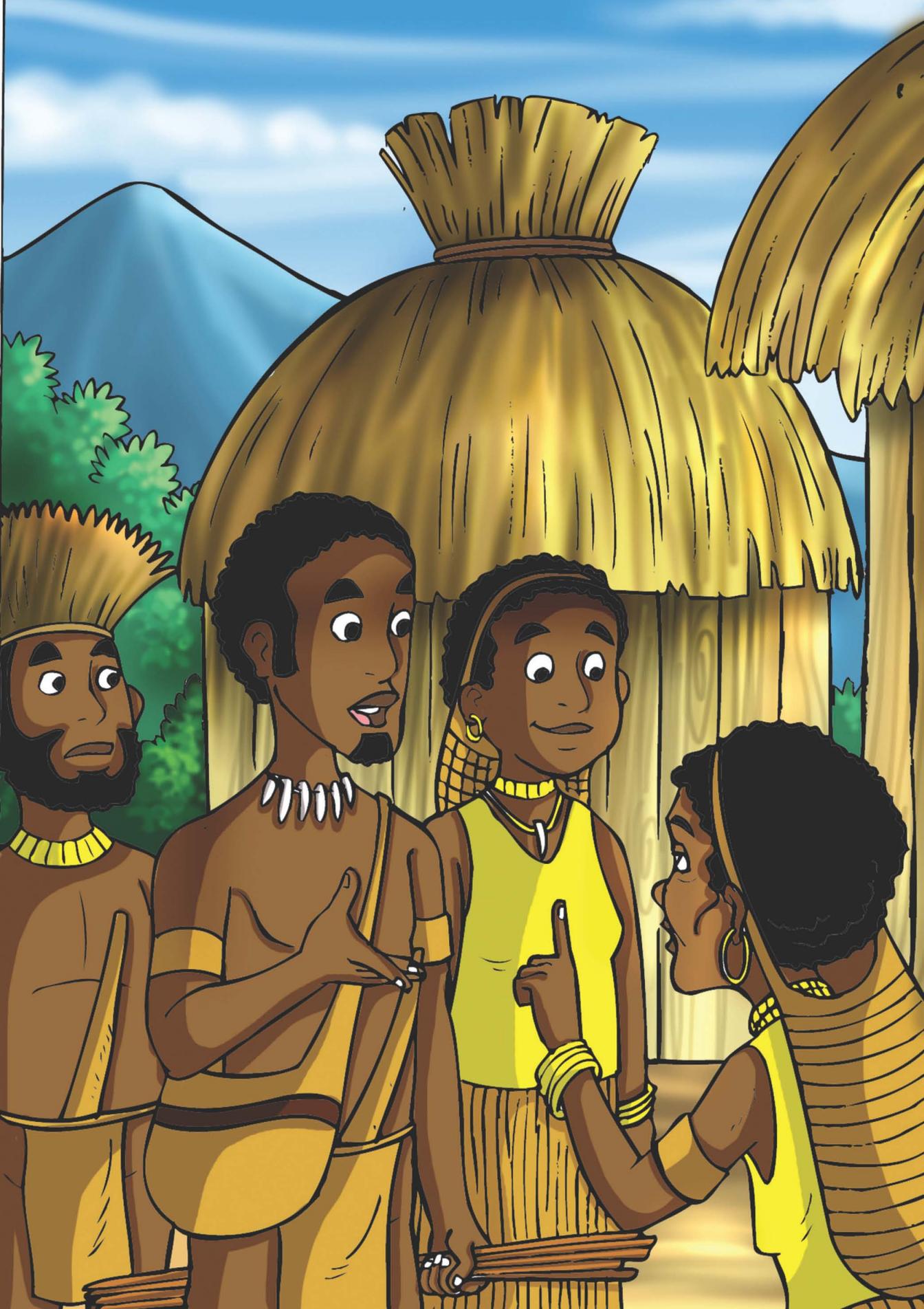
“Ada apa Miripu datang beramai-ramai menemui Oma?” Tanya perempuan itu dengan ramah.

“Mereka orang Kipya,” jelas Miripu, “mau belajar membuat sagu, Oma.”

“Bagus sekali, Miripu,” ujar Omaoma, “kudengar, selama ini mereka hanya makan lem dari getah pohon.”

“Betul, Oma,” kata gadis bertubuh gemuk yang turut pula dalam rombongan itu, “tapi setelah kami mencicipi sagu itu, kami ingin sekali bisa membuatnya, Omaoma. Bolehkah kami berdiam di daerah sini untuk belajar pada Miripu?”

“Tentu saja,” kata Omaoma, “Pasay, coba kau perintahkan beberapa orang membantu Miripu. Buatkan tempat tinggal sementara bagi orang-orang Kipya.”



“Baik, Omaoma,” jawab adiknya itu. Kemudian ia memanggil beberapa orang untuk membantu Miripu.

Orang-orang Kipya itu dibangunkan tempat tinggal sementara di tepi hutan sagu. Mereka saling bahu-membahu membangun tempat tinggal itu. Tak berapa lama, tempat tinggal itu pun berdiri. Orang Kipya menyampaikan rasa terima kasih kepada Omaoma yang telah menerima mereka dengan baik.

Orang Kipya Belajar Membuat Sagu

Pagi-pagi sekali orang Kipya sudah terbagun. Mereka tak sabar ingin segera belajar membuat sagu. Mereka membangunkan Miripu yang masih asyik tertidur di dalam honai, rumah khas masyarakat Papua.

“Miripu, bangunlah,” teriak salah seorang dari mereka, “cepat ajari kami cara membuat sagu!”

Miripu keluar dari dalam honai. Matanya masih terlihat mengantuk. Berkali-kali ia menguap sambil mengucek-ngucek matanya.

“Ada apa?” tanya Miripu sambil menguap.

“Kenapa kau tidur saja?” tanya gadis bertubuh gemuk, “Kapan mau ajari kami membuat sagu?”

Miripu masuk ke dalam honainya. Tak berapa lama ia keluar lagi membawa beberapa potong sagu. “Ini makan dulu. Setelah itu baru kita mulai bekerja,” kata Miripu.

Orang-orang Kipya segera membagi-bagi potongan sagu itu. Mereka menyantap sagu itu dengan lahap. Setelah habis sagu dimakan, barulah Miripu mengajak mereka ke hutan sagu.

“Lihat pohon sagu yang sudah tua itu,” kata Miripu menunjuk pada sebatang pohon sagu, “coba kalian tebang pohon itu.”



Segera orang-orang Kipya menebang pohon sagu yang ditunjuk oleh Miripu. Tak butuh waktu lama, pohon itu sudah rebah di tanah. Miripu kemudian meminta mereka memotong-motong batang itu dan memisahkan dari kulitnya.

Kepada perempuan muda, Miripu memberi ipere atau pucuk pohon. Kepada perempuan setengah tua, Miripu memberi bagian batang yang tengah atau wangoca. Sedangkan perempuan tua memperoleh bagian yang paling besar dari pohon, yaitu bagian bawah atau mapare.

Miripu meminta laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama memukul potongan sagu itu dengan pangkur. Pangkur yang mirip cangkul dengan ujung seperti tombak digunakan untuk membuat batang sagu itu menjadi serat-serat kecil.

Setelah itu mereka bersama-sama memeras batang pohon sagu yang telah dihaluskan itu. Mereka mengambil patinya. Selanjutnya, pati itu dijemur di tempat yang terkena sinar matahari sampai mengental dan mengeras.

Setelah mengeras, sagu itu dimasukkan ke dalam keranjang-keranjang yang telah disiapkan. Sedangkan sisa-sisa sagu mereka simpan dalam karung. Begitulah cara membuat makanan sagu secara tradisi sejak dahulu.

Beberapa hari orang Kipya belajar membuat makanan sagu. Mereka mulai mahir melakukannya. Setelah sagu-sagu yang mereka kumpulkan cukup banyak, mereka memohon diri kepada Omaoma.

"Terima kasih atas kebaikan Omaoma kepada kami," ujar salah seorang dari mereka.

"Kita sesama orang Papua harus bantu, bukan," kata Omaoma. "Miripu, kau antar orang-orang Kipya ini kembali ke desanya."

"Baik, Oma," ucap Miripu.



Bersamaan dengan itu, Miripu mengajak orang Kipya kembali ke kampung mereka. Orang-orang Kipya yang turut belajar membuat sagu senang sekali dengan pengetahuan baru mereka. Mereka tak sabar ingin segera menunjukkannya pada kepala dusun Kipya.

Pernikahan Miripu

"Mereka sudah kembali!" seorang anak kecil berlari-lari sambil menunjuk ke arah datangnya rombongan.

Kepala dusun segera keluar dari honainya, menyambut kedatangan rombongan itu. Matanya berbinar, seolah melihat warganya yang baru menemukan harta karun.

"Selamat datang, Miripu!" sambut Kepala Suku begitu Miripu sampai di dusun Kipya.

"Lihat ini!" kata gadis bertubuh gemuk menunjukan keranjang-keranjang berisi makanan sagu. "Kita tak perlu lagi makan getah pohon!"

Kepala suku memerintahkan warganya membangun kopa-kame. Bagunan itu digunakan untuk makan bersama. Ia dan warganya merasa berutang budi kepada Miripu. Sebab itu, ia bermaksud menikahkan Miripu dengan salah seorang gadis Kipya. Miripu tak keberatan dengan maksud kepala suku itu.

"Kau boleh memilih gadis dari dusun kami untuk jadi istrimu," kata Kepala Dusun.

"Aku ingin menikah dengan dia!" kata Miripu menunjuk gadis bertubuh gemuk yang dia jumpai di tepi danau.



Gadis yang dipilih Miripu itu tersipu malu. Ia tak menyangka Miripu akan memilih dirinya. Maka pernikahan pun segera dilangsungkan. Seluruh warga Kipyra ke luar rumah. Mereka ingin turut menjadi saksi pernikahan orang yang mereka anggap sebagai pahlawan, yaitu Miripu.

Seluruh warga berkumpul di kopakame untuk makan bersama. Sagu-sagu dihidangkan bersama ikan bakar. Mereka semua bergembira.

Miripu telah berjasa memperkenalkan mereka pada makanan sagu. Dan sekarang ia akan menikah dengan gadis Kipyra. Itu berarti, keluarga Kipyra menjadi bersaudara dengan orang Nariki.

Setelah pernikahan itu, Miripu membawa istrinya kembali ke Nariki. Mereka hidup bahagia di sana. Meski Miripu telah kembali ke Nariki, orang-orang Kipyra tak pernah melupakan jasanya.

Setahun setelah kembali ke Nariki, istri Miripu mengandung anak pertama mereka. Kebahagiaan Miripu pun menjadi kian sempurna.

Miripu Kembali ke Kipyra

Pagi itu, Miripu dengan istrinya tengah duduk-duduk di depan honainya. Ada perasaan rindu yang tiba-tiba menyelinap di hati istrinya. Ia pun mengutarakan keinginannya pada Miripu.

"Sejak menikah, kita belum pernah pulang ke Kipyra," kata istrinya, "anak kita telah besar. Aku rindu dengan keluargaku di Kipyra."



“Baiklah,” jawab Miripu, “besok kita akan berkunjung ke Kipya.”

Mata istrinya menjadi berbinar mendengar ucapan Miripu. Ah, seperti apakah dusun Kipya sekarang? Kedua insan itu tak sabar ingin bertemu dengan saudara-saudara mereka di Kipya.

Keesokan harinya, Miripu bersama istri dan anaknya meninggalkan Nariki menuju Kipya. Mereka mengajak serta kakak Miripu dan beberapa orang Nariki yang masih terbilang keluarganya.

Orang-orang Kipya yang sudah lama tak berjumpa dengan Miripu dan istrinya segera ke luar rumah. Apalagi keluarga istrinya, mereka segera menjemput Miripu dan keluarganya di pantai.

Miripu menyalami kedua orang tua istrinya. Ia memperkenalkan kepada mereka anak lelakinya.

“Wah, sudah besar sekali cucuku!” kata mertua lelaki Miripu melihat kepada anak lelaki Miripu.

“Yang ini kakak saya, Tipa,” kata Miripu memperkenalkan kakaknya. “Tipa belum menikah. Barangkali ada gadis Kipya yang bersedia menjadi istrinya.” Miripu mengucapkan itu sambil melirik ke arah gadis bertubuh kurus sahabat istrinya. Gadis itu pun tersipu malu.

“Bagaimana kabarmu, Miripu?” tanya Kepala Suku, menyambut kedatangan Miripu.

“Kami sekeluarga baik, Bapak,” jawab Miripu, “ini anak laki-laki saya.”



Anak laki-laki Miripu segera menyalami Kepala Suku. Orang tua itu menyambutnya sambil tersenyum. Lalu meluncurlah dari mulut Kepala Suku kisah Miripu yang telah memperkenalkan makanan sagu kepada orang Kipyra. Mendengar cerita itu, anak laki-laki Miripu merasa bangga dengan ayahnya.

Mencari Cacing di Lautan

Anak laki-laki Miripu yang masih remaja, gemar bermain. Apalagi baru kali itu ia pergi ke daerah pantai. Pemuda itu menyusuri tepian pantai.

Sesekali ia berjalan ke tengah. Namun, ketika ombak datang ia segera berlari. Tak jarang ombak lebih cepat darinya. Dan tubuhnya yang kurus segera terjatuh diterjang ombak. Bergulung-guling ia sampai ke tepian pantai.

“Huuuuuuuu!” teriaknya ketika tubuhnya sampai kembali ke pantai.

Pemuda itu kembali berdiri. Ombak yang lebih besar bergerak ke arah pantai. Ia berlari menyongsong ombak itu. Setelah ombak semakin dekat, ia melompat terjun ke dalam ombak. Bergulung-gulung ombak ke pantai. Pemuda itu berhasil keluar dari gulungan ombak.

Pemuda itu amat menikmati bermain-main dengan ombak. Berjalan kembali menyusuri pantai yang indah. Namun, lama kelamaan, ia bosan menyusuri pantai seorang diri.

Anak laki-laki Miripu itu kembali ke pemukiman. Ia melihat beberapa orang gadis Kipyra duduk-duduk di depan honai. Ia menghampiri mereka. Mengajak berkenalan. Tentu saja gadis itu menyambutnya dengan baik. Pemuda itu anak Miripu yang telah berjasa pada kampung mereka.



“Apa kalian bisa mengajak saya jalan-jalan ke tempat yang menarik?” tanya anak lelaki Miripu.

Gadis-gadis Kipya itu berpikir. Tak berapa lama mereka saling berpandangan. Lalu kedua mata mereka tampak berbinar, gembira menemukan jawaban.

“Apa Kakak sudah pernah makan cacing laut?” kata salah seorang dari mereka.

“Belum,” kata anak lelaki Miripu tampak sangat tertarik, “seperti apa rasanya?”

“Kalau tak salah nanti malam waktunya cacing laut naik,” terang salah seorang dari gadis itu, “Kakak bisa mencarinya dan mencobanya.”

“Ajak saya menangkap cacing itu,” pinta anak lelaki Miripu.

Gadis-gadis itu tampak ragu. Melihat hal itu, anak lelaki Miripu memohon-mohon. “Tolong antarkan saya,” katanya, “saya tidak lama di tempat ini. Jadi saya mohon, antarkan saya mencari cacing laut.”

“Baik,” kata gadis-gadis itu, “kami akan mengantar Kakak mencari cacing laut.”

“Horrrreeee!” sorak anak lelaki Miripu.

Ketika matahari mulai tenggelam, anak lelaki Miripu dan beberapa gadis Kipya berkumpul di pantai. Mereka membawa obor untuk menerangi kegelapan malam.

“Di mana kita mencari cacing laut?” tanya anak lelaki Miripu.

“Kita ke pantai di sisi selatan,” jawab gadis-gadis Kipya.

Mereka pun pergi ke pantai dekat tanjung. Di sana banyak karang-karang tempat cacing-cacing laut bersembunyi.



Ketika sampai di pantai dekat tanjung, mereka segera mencari cacing-cacing di sela-sela karang. Namun, setelah beberapa lama mencari, tak seekor pun yang mereka peroleh.

“Ke mana cacing-cacing bersembunyi?” tanya anak lelaki Miripu.

“Entah, Kak,” jawab seorang gadis, “harusnya malam ini banyak cacing yang naik.”

“Aduh...” Tiba-tiba salah seorang gadis lainnya mengeluh kesakitan.

“Ada apa?” tanya teman-temannya khawatir.

“Sepertinya aku sedang datang bulan,” jawab gadis yang mengerang kesakitan itu.

“Sebaiknya kita kembali ke kampung,” usul salah seorang gadis, “perutku juga mual.”

“Kamu datang bulan juga?”

“Tidak tahu, sepertinya aku sedang hamil.”

Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali. Meskipun anak lelaki Miripu kecewa tak berhasil mendapatkan cacing laut, ia tak menolak usul gadis-gadis Kipya itu.

Sesampainya di dusun Kipya, ternyata sudah banyak orang berkumpul di sana. Rupanya, para orang tua yang anaknya ikut bersama anak lelaki Miripu merasa cemas. Mereka mengadu kepada kepala suku. Namun, baru mereka hendak mencari anak-anak gadis mereka, anak lelaki Miripu dan gadis-gadis Kipya yang bersamanya sampai di dusun.

“Ke mana saja kalian pergi?” tanya Kepala Suku.

“Kami pergi mencari cacing laut,” jelas anak lelaki Miripu.

“Tapi kami tak berhasil dapat seekor pun,” terang seorang gadis.



"Aduh, perutku sakit," keluh gadis yang sedang datang bulan.

"Kenapa perutnya?" tanya Kepala Suku.

"Dia sedang datang bulan, Bapak."

"Apa?" Kepala Suku terkejut mendengar hal itu. "Apa kalian tidak tahu pantangan-pantangannya?"

"Apa saja pantangannya, Bapak?" tanya anak lelaki Miripu.

"Tak boleh ada seorang pun wanita datang bulan, sedang hamil, serta membawa jeruk ikut mencari cacing laut!"

"Jadi karena itu kita tidak mendapatkan seekor cacing pun?"

"Ya. Kalian melanggar pantangan!"

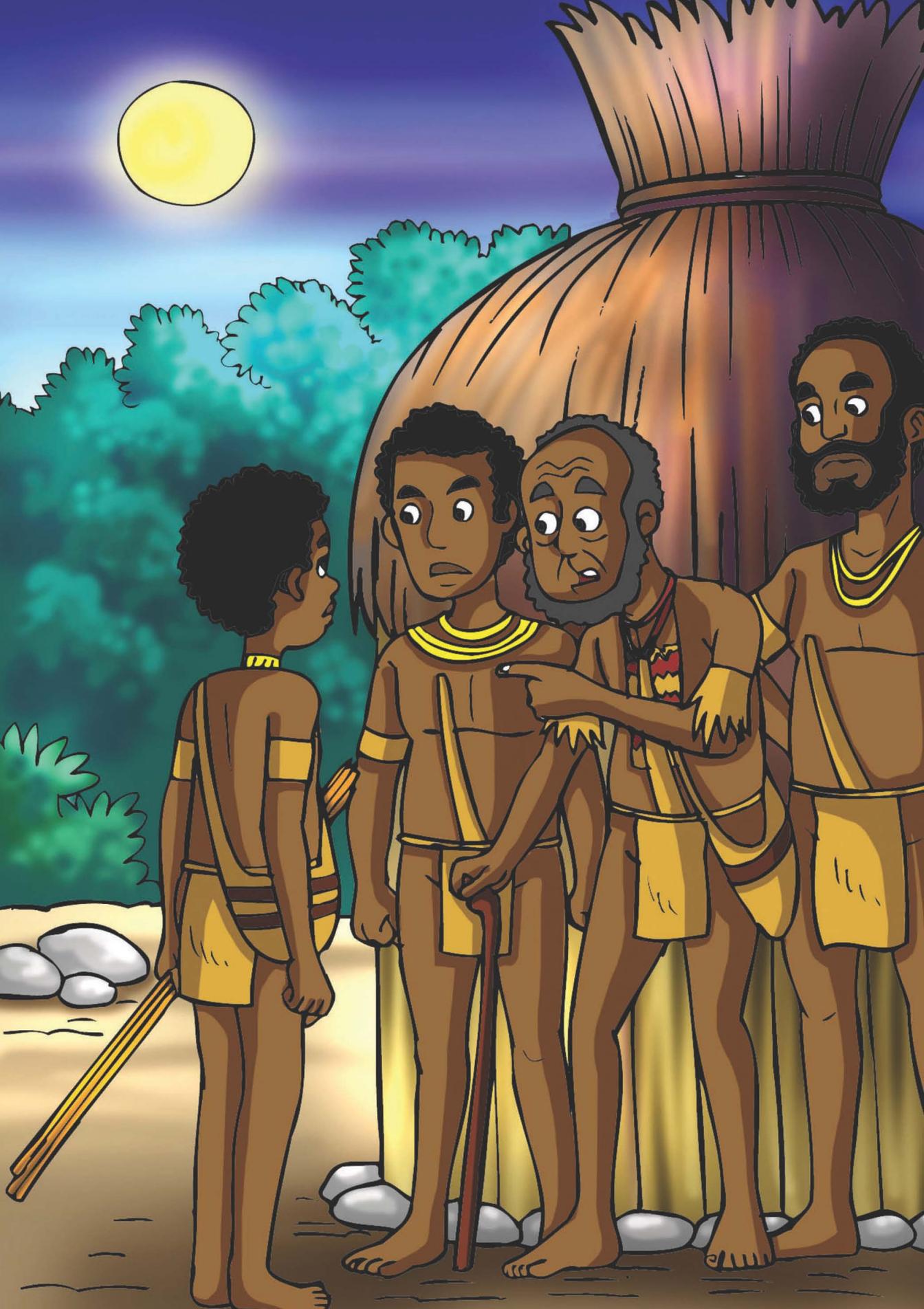
"Kamu juga sudah melanggar adat!" tegas salah seorang bapak dari gadis-gadis yang pergi bersama anak lelaki Miripu. "Tak dibenarkan kamu mengajak anak gadis Kipya pergi tanpa izin dari orang tuanya."

"Dia harus dihukum, Bapak!"

Hukuman untuk Anak Lelaki Miripu

Sepanjang malam Kepala Suku memikirkan hukuman bagi anak lelaki Miripu. Pagi harinya ia pergi keluar menemui warganya. Miripu dan anak lelakinya juga turut hadir di sana. Pagi ini hukuman atas pelanggaran adat Kipya akan diputuskan.

Semua yang hadir di sana diam. Suasana menjadi hening. Kepala Suku lengkap dengan pakaian adatnya, berdiri di hadapan mereka.



“Sudaraku semuanya,” ujar Kepala Suku membuka pembicaraannya, “semalam saya menunggu petunjuk dari Yang Kuasa. Permasalahan ini bukan hal yang mudah. Anak lelaki Miripu telah melanggar adat yang telah ditetapkan sejak zaman nenek moyang kita. Namun, biar bagaimana pun, kita tak boleh melupakan jasa-jasa Miripu.”

Semua yang hadir di tempat itu berusaha mendengarkan perkataan Kepala Suku dengan serius. Tak ada suara yang keluar dari mulut mereka.

“Kesalahan yang dilakukan oleh anak lelaki Miripu,” lanjut Kepala Suku, “tak lepas dari kesalahan orang tuanya juga. Sudah semestinya, Miripu dengan istrinya mengajari adat Kipya kepada anak mereka.”

Warga yang hadir mengangguk-angguk. Mereka seperti setuju dengan perkataan Kepala Suku mereka.

“Jadi, saya memutuskan,” kata Kepala Suku, “Miripu beserta istri dan anak lelaki mereka untuk meninggalkan Kipya. Mereka tidak diperbolehkan datang lagi ke tempat ini. Aku tahu ini berat bagi mereka, tapi itulah keputusan terbaik yang dapat saya berikan dengan mempertimbangkan jasa-jasa Miripu bagi orang-orang Kipya.”

Setelah mendengar keputusan Kepala Suku, warga Kipya satu persatu meninggalkan tempat pertemuan. Tak ada satu pun yang merasa keberatan. Begitu pula dengan Miripu dan istrinya.

“Miripu,” tegur Kepala Suku, “sebelum matahari tenggelam, kau beserta seluruh keluargamu harus meninggalkan tempat ini.”

“Baik, Bapak,” jawab Miripu, “kami dapat menerima keputusan Bapak.”



“Terima kasih atas jasa-jasa yang telah kamu berikan bagi orang-orang Kipya,” kata Kepala Suku, “sampai kapan pun kami tak akan melupakan jasa baikmu.”

Begitulah. Sebelum matahari tenggelam, Miripu beserta seluruh keluarganya meninggalkan dusun Kipya.

Pohon Sagu di Tengah Hutan

“Apa yang terjadi Miripu?” tanya Omaoma seolah mengetahui ada sesuatu yang telah terjadi dengan warganya.

“Anak lelaki saya, Oma,” kata Miripu dengan suara berat.

“Ada apa dengan anak lelakimu, Miripu?” tanya Omaoma lagi, “Apa yang sudah dilakukannya hingga kalian kembali ke Nariki lebih cepat?”

“Anak lelaki saya melanggar adat Kipya, Omaoma,” terang Miripu, “ia mengajak gadis-gadis Kipya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Mereka pergi mencari cacing laut.”

Omaoma tampak terkejut mendengar penjelasan Miripu. Sebagai seorang wanita, tentu ia juga merasa malu dengan perbuatan anak lelaki Miripu.

Berita tentang pelanggaran adat yang dilakukan anak lelaki Miripu menyebar ke seantero dusun. Masyarakat Nariki merasa malu. Namun, mereka tak mengucilkan Miripu dan keluarganya. Setiap orang tentu pernah berbuat salah, dan Miripu beserta keluarganya sudah mendapat hukuman atas kesalahan itu.

Rupanya, peristiwa itu benar-benar berdampak hebat bagi Omaoma. Sebagai pemimpin orang Nariki, ia merasa harus mempertanggungjawabkan kesalahan warganya.



Ketika malam telah larut, diam-diam Omaoma meninggalkan honainya. Ia masuk ke dalam hutan sagu. Tak ada seorang pun yang mengetahui kepergian Omaoma termasuk Pasay, adiknya.

Pagi hari, ketika Pasay hendak menghidangkan makanan untuk Omaoma, ia tak menemukan kakaknya itu. Pasay kemudian keluar. "Omaoma hilang! Omaoma hilang!"

Maka gemparlah masyarakat Nariki. Mereka berusaha mencari pemimpin mereka yang hilang. Tak ada seorang pun yang berhasil menemukannya.

"Sudah Mama mencari di honainya?" tanya salah seorang warga Nariki pada Pasay, "barangkali Omaoma meninggalkan pesan di suatu tempat."

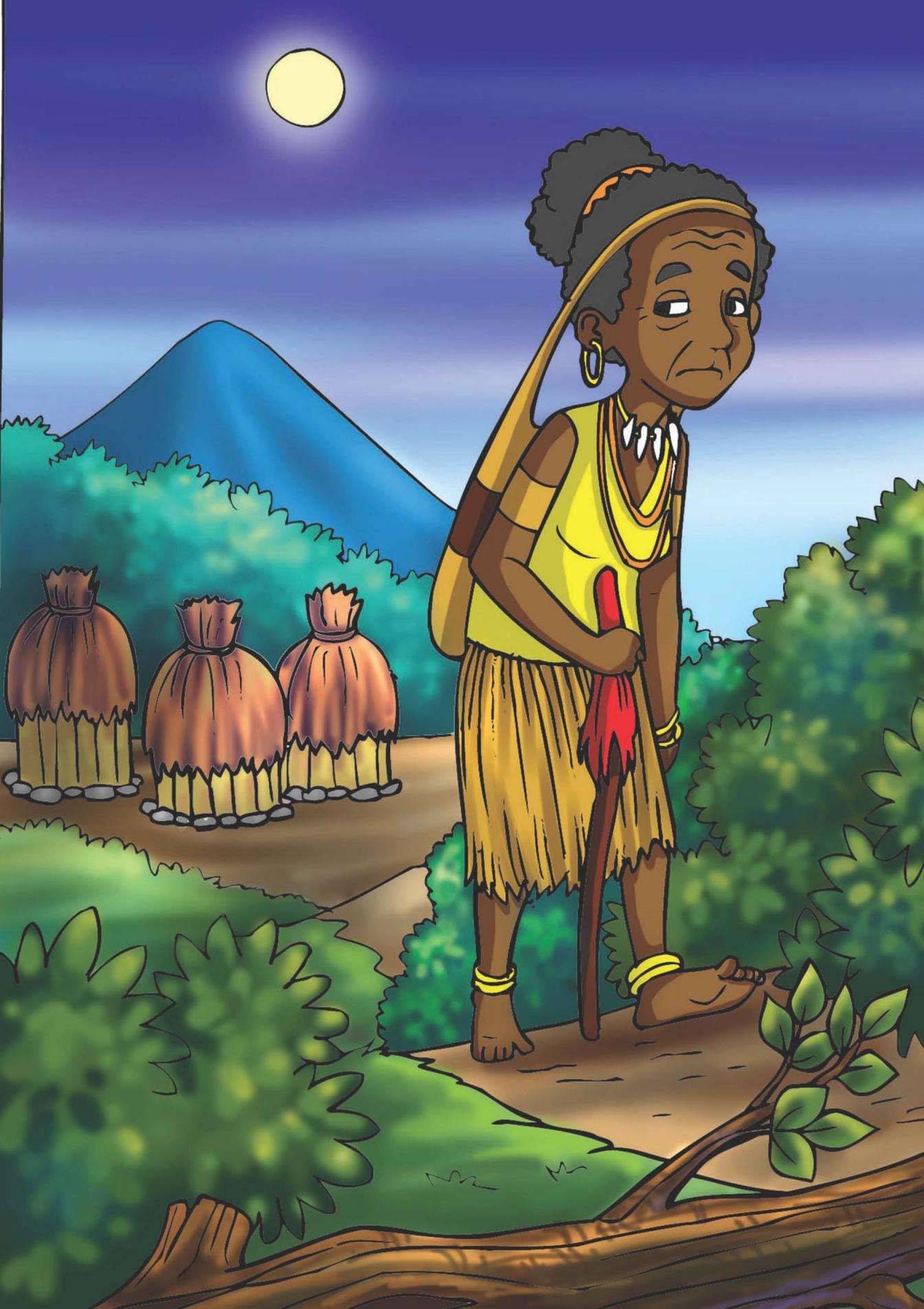
Pasay dan beberapa warga Nariki segera menuju honai Omaoma. Mereka mencari-cari petunjung dalam honai. Miripu bersama anaknya turut mencari.

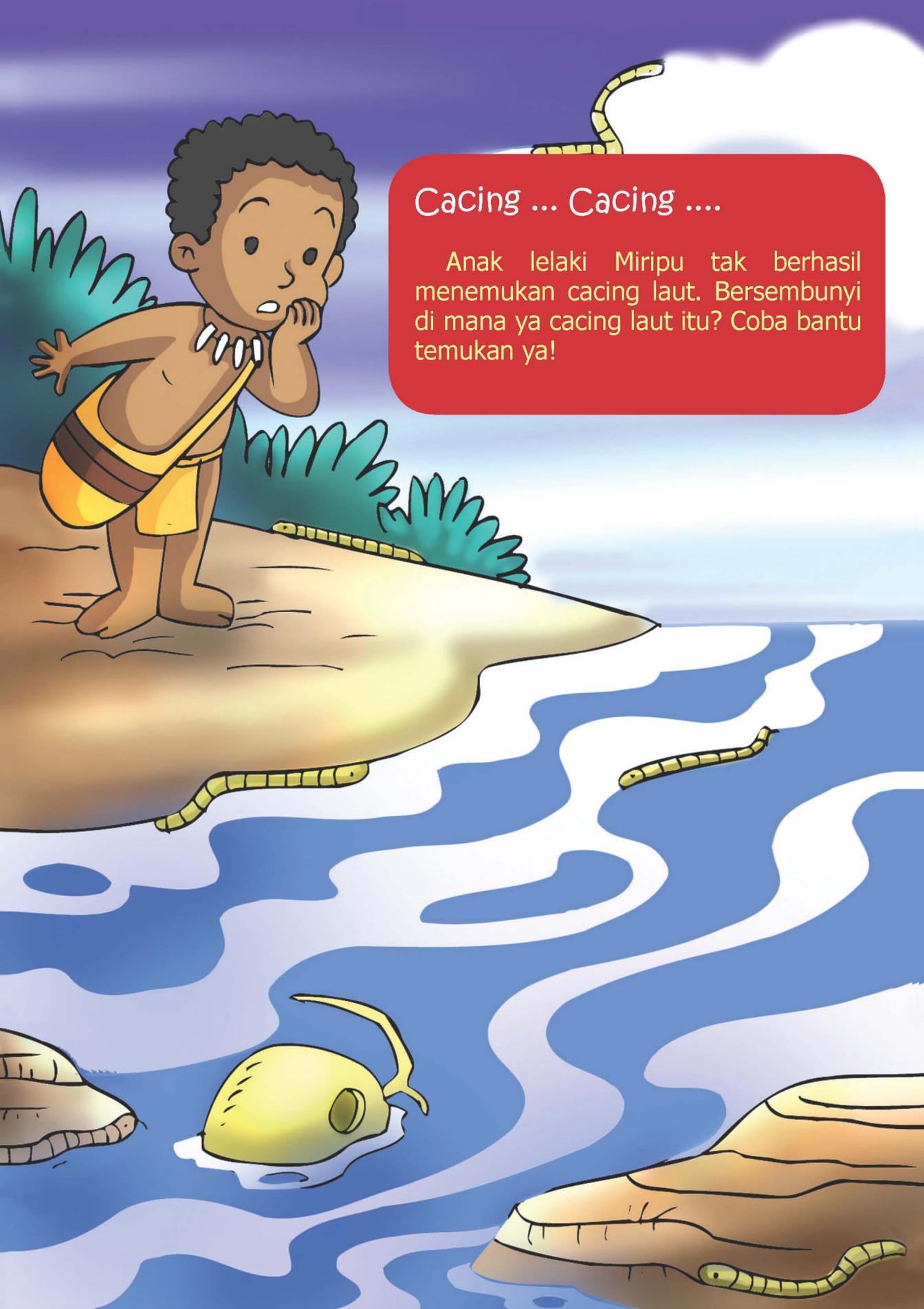
"Lihat itu!" ucap Miripu menunjuk tulisan di dinding honai Omaoma. "Sepertinya itu pesan dari Omaoma."

Tulisan itu berbunyi, "Ingat wahai anak cucuku. Jika kemudian hari kalian menebang pohon sagu, tinggalkanlah beberapa batang. Jangan ditebang semua. Carilah tempat lain, biarkan pohon sagu di tempat itu tumbuh kembali. Kalian tak akan kehabisan makanan."

Pasay dan Miripu merasa bersedih atas kepergian Omaoma. Begitu juga dengan seluruh warga Nariki. Mereka percaya bahwa Omaoma pergi ke hutan sagu dan menjelma menjadi pohon sagu di sana.

Hingga hari ini, pesan Omaoma masih dijalankan oleh keturunannya. Begitulah kisah pohon sagu yang penuh hikmah.

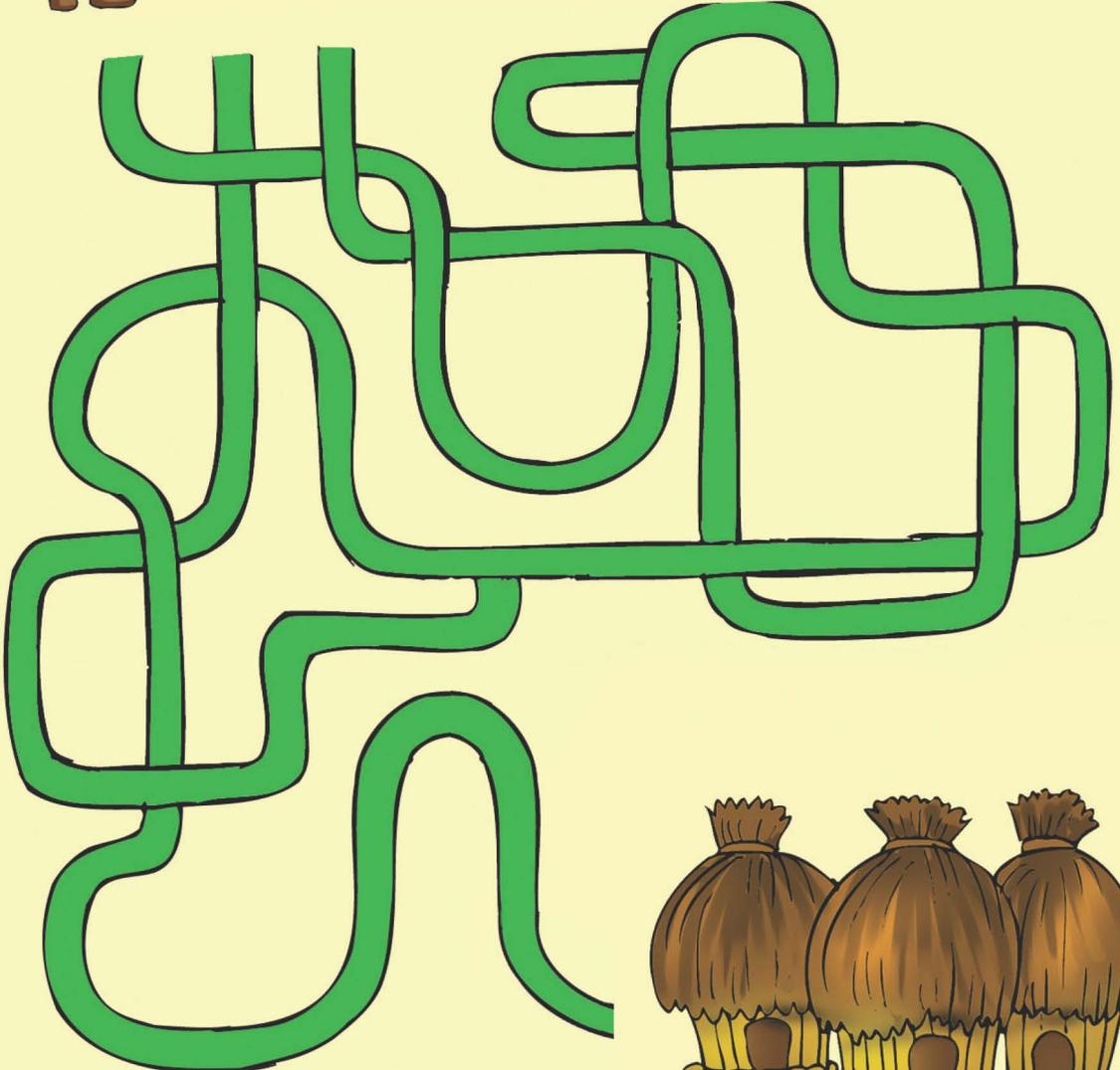




Cacing ... Cacing

Anak lelaki Miripu tak berhasil menemukan cacing laut. Bersembunyi di mana ya cacing laut itu? Coba bantu temukan ya!

Cari Jalan Pulang ke Rumah, Yuki!



Ensiklopedia Mini

Si Pohon Sagu



Pohon sagu yang biasa dimakan Miripu dan orang Papua itu banyak mengandung karbohidrat loh. Di dunia ini ada 2 juta hektar perkebunan sagu, dan setengahnya ada di Indonesia.

Eh, pohon sagu tidak hanya bisa dijadikan tepung saja loh. Daunnya bisa dijadikan atap rumah. Pelepahnya untuk dinding dan pagar rumah dan yang paling hebat, sagu bisa diolah menjadi bahan baku industri dan bahan bakar bioetanol. Wah, banyak banget kegunaannya kan?

Mengenai Ulat Sagu

Ulat? Hiiiiy... Tunggu dulu. Ulat yang satu ini enak loh rasanya.

Namanya *Rhynchophorus ferrugineus* atau lebih dikenal sebagai ulat sagu. Ulat ini biasanya tinggal di batang pohon sagu yang telah busuk.

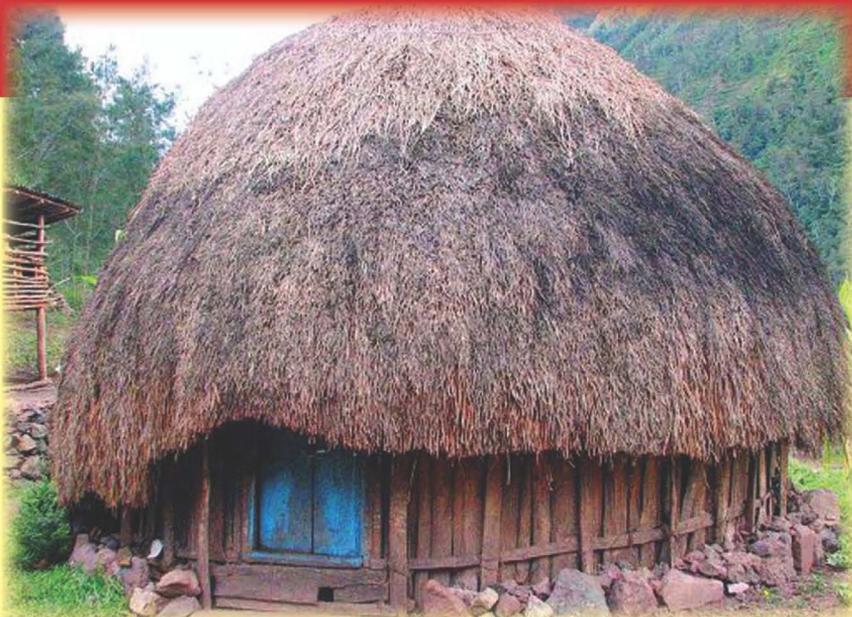
Hebatnya, ulat ini mengandung protein yang tinggi loh! Mau coba?



Rumah Khas Papua

Pernah lihat rumah-rumah masyarakat Papua? Di Taman Mini juga ada tuh contohnya. Bentuknya lucu. Atapnya berbentuk kerucut. Dindingnya terbuat dari kayu dan atapnya dari jerami atau ilalang.

Namanya: Honai!



Makanan Pokok

Tepung sagu merupakan makanan pokok masyarakat Maluku dan Papua. Biasanya tepung sagu itu diolah jadi papeda, semacam bubur.

Tepung sagu diperoleh dari teras batang sagu yang dibuat serbuk. Lalu diperas diambil patinya. Setelah itu patinya dijemur hingga mengering dan siap diolah jadi tepung sagu.



Buku 3-in-1
Dongeng,
Aktivitas,
dan
Ensiklopedia
Mini!

Cerita rakyat ini berasal dari daerah Papua. Tersebutlah sebuah desa, Kipya namanya. Penduduk di sana mempunyai kebiasaan makan lem, yang dipanggang di bawah matahari. Sampai suatu hari mereka dikenalkan oleh seorang pemuda yang bernama Miripu yang berasal dari kampung lain. Miripu pun akhirnya menikah dengan salah satu gadis di Desa Kipya. Namun sayang, anak buah pernikahan mereka melanggar adat kebiasaan suku Kipya. Karena merasa malu atas perbuatan cucunya, ibu Miripu yang tak lain adalah kepala suku Amota-we (orang sagu) melarikan diri ke hutan. Konon kabarnya, ia berubah menjadi sagu.

- La Dana dan Kerbaunya - Si Rusa dan Si Kulomang
- Bawang Merah dan Bawang Putih - Kisah Danau Toba
- Sigarlaki dan Limbat - Timun Emas
- Kokogha, si Ayam Ajaib - Putir Busu dan Bawi Sandah
- Malin Kundang - Batu Menangis
- Lutung Kasarung - Kisah Pohon Sagu



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

Asal-Usul Pohon Sagu



ISBN : 978-979-690-918-6